

Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA di Malang

Multiliteracy Learning: Its Implementation in Training for Development of Learning Models for High School Teachers in Malang

Arti Prihatini*

Sugiarti

Department of Indonesian Language Education, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, East Java, Indonesia

email: artiprihatini@umm.ac.id

Kata Kunci

Inovasi pembelajaran
Model pembelajaran
Pembelajaran multiliterasi

Keywords:

Learning innovation
Learning model
Multiliteracy learning

Received: November 2021

Accepted: March 2022

Published: July 2022

Abstrak

Masih ada keterbatasan program pemberdayaan guru untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi. Padahal, urgensi kegiatan itu cukup kuat sebab kendala pembelajaran selama pandemi covid 19 ini perlu diatasi dengan inovasi model pembelajaran yang menstimulus keterampilan multiliterasi siswa. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan guru SMA dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi sebagai implementasi merdeka belajar. Program ini terdiri atas enam kali pertemuan yang mencakup tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring selama tiga bulan dengan mitra 15 guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kerja serta panduan wawancara. Kegiatan dinyatakan berhasil jika 75% peserta mendapatkan skor lembar kerja minimal 75. Hasil menunjukkan bahwa 87% guru telah melampaui skor minimal. Sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan dengan sangat baik mulai dari tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, hingga verifikasi. Para guru mampu menggali ide, menganalisis kebutuhan pembelajaran, merancang model pembelajaran, mendesain model pembelajaran, hingga mempresentasikan model pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi diimplementasikan dengan memanfaatkan beragam sumber belajar dan stimulasi literasi kritis. Model pembelajaran karya guru telah diaplikasikan dalam praktik pembelajaran, baik secara daring maupun luring.

Abstract

There was a limited teacher empowerment program to develop a multiliteracy-based learning model. The urgency of the program is quite substantial because learning barriers during the Covid19 pandemic must be overcome through innovative learning models that stimulate students' multiliteracy skills. This activity aims to empower high school teachers in developing a multiliteracy-based learning model to implement independent learning. This program consists of six meetings, including preparation, incubation, illumination, and verification stages. This activity was conducted online and offline for three months with 15 teachers from SMA Aisyiyah Boarding School Malang. The instruments used are worksheets and interview guides. It was declared successful if 75% of the participants got a minimum of 75 on the worksheet. The results showed that 87% of teachers had exceeded the minimum score. Most teachers have carried out the activities well, starting from the preparation, incubation, illumination, and verification stages. Teachers can find ideas, analyze learning needs, design and display learning models. Multiliteracy learning is implemented through various learning resources and critical literacy stimulation. The teachers' learning model has been applied to online and offline learning practices.



© 2022 Arti Prihatini, Sugiarti. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2900>

PENDAHULUAN

Selama pandemi Covid 19, pembelajaran menuntut siswa untuk mengakses beragam sumber belajar, baik secara mandiri maupun berdasarkan instruksi dari guru. Untuk masa yang akan datang pun, pembelajaran berorientasi pada kemandirian

siswa mengakses informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, kebutuhan akan kompetensi multiliterasi siswa tidak dapat diabaikan, khususnya dalam menjawab tantangan pembelajaran abad 21 ini (Zhang *et al.*, 2019). Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi mampu memfasilitasi pengalaman belajar siswa dalam mengasah keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam abad ke-21 (Puteh-Behak & Ismail, 2018).

Siswa dihadapkan pada big data selama berselancar informasi dengan internet. Perlu ditekankan bahwa big data tidak hanya soal kecepatan dan banyaknya jumlah informasi yang diperoleh, tetapi juga menyangkut kebenaran yang masih perlu dikritisi, serta keberagaman informasi yang perlu diverifikasi dengan nilai yang berlaku (Daniel, 2015). Big data ini bahkan terjadi tidak hanya pada satu bidang ilmu saja, tetapi pada berbagai bidang ilmu, seperti sains, teknik, biomedis, dan sebagainya (Iwashyna & Liu, 2014). Jadi, berbagai informasi pada setiap bidang itu perlu divalidasi agar lebih akurat karena beberapa informasi tidak selalu benar (Tsang *et al.*, 2017).

Pembelajaran multiliterasi telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada umumnya, pembelajaran multiliterasi dimanfaatkan dalam pengembangan kompetensi berbahasa produktif (Rifai & Setyaningsih, 2019; Lewier *et al.*, 2021; Abidin *et al.*, 2017); kompetensi linguistik, gestural, visual, audiovisual, dan spasial (Sari *et al.*, 2013). Tidak hanya itu, pembelajaran multiliterasi juga dimanfaatkan dalam pengembangan nilai karakter keterampilan berpikir kritis (Dafit *et al.*, 2018), keterampilan bersosialisasi (Valkonen *et al.*, 2020).

Pada program dan penelitian tersebut, pembelajaran multiliterasi berkontribusi pada peningkatan beragam kompetensi siswa. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan pemanfaatan pembelajaran multiliterasi untuk kepentingan pemberdayaan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekolah, dan kebutuhan pembelajaran setelah adanya pandemi covid 19. Hal itu didukung program merdeka belajar yang mengharapkan guru dan peserta didik dapat mengeksplorasi kreativitas dan inovasi. Guru penggerak menjadi subyek pencari solusi dari tantangan yang muncul dalam praktik pembelajaran secara berkesinambungan (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Program dan penelitian sebelumnya menyelidiki penerapan pembelajaran multiliterasi pada berbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran multiliterasi terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa pada jenjang sekolah dasar (Dafit *et al.*, 2018; Lotherington, 2017; Abidin *et al.*, 2017). Pada jenjang sekolah menengah, model multiliterasi juga terbukti lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran menulis (Rifai & Setyaningsih, 2019). Pada jenjang pendidikan tinggi, pembelajaran multiliterasi dapat mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa pada berbagai aspek (Untari, 2017) dalam situasi praktik, refleksi pemikiran kritis, pembelajaran terbuka, dan praktik transformatif (Sari *et al.* 2013). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi sangat potensial dalam pengembangan kompetensi siswa pada berbagai jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan hal itu, Lantang (2020) telah melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi multiliterasi, tetapi kegiatan tersebut cenderung bertujuan menerapkan pembelajaran multiliterasi itu sendiri. Beberapa program lain telah menerapkan pelatihan, seperti pelatihan Pengembangan: (1) *model inquiry project* (Yuniasih & Setiawan, 2015), (2) model pembelajaran berbasis analisis kebutuhan siswa (Hasmawati *et al.*, 2019), dan (3) model pembelajaran berbasis kontekstual (Mantasiah *et al.*, 2019). Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan pelatihan terhadap guru untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi. Padahal dalam konteks pembelajaran saat ini, dibutuhkan adanya inovasi model pembelajaran yang relevan dengan proses berpikir siswa untuk memfasilitasi kegiatan pemanfaatan sumber informasi dari berbagai sumber secara kritis dan cerdas.

Guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang pada dasarnya telah melaksanakan pembelajaran literasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, pemahaman konsep tentang pembelajaran multiliterasi yang dipahami guru masih masih terbatas. Padahal guru memiliki tanggung jawab untuk membekali kompetensi multiliterasi siswa secara holistik. Dengan demikian, siswa memiliki kesadaran untuk mengakses dan memanfaatkan hal-hal yang positif saja untuk kepentingan peningkatan kompetensinya dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru belum sepenuhnya memiliki keterampilan (*soft skill*) pengetahuan model pembelajaran berbasis multiliterasi sebagai implementasi merdeka belajar secara memadai. Keterampilan guru dalam

merancang model pembelajaran berbasis multiliterasi sebagai implementasi merdeka belajar juga belum terasah secara baik. Belum ada produk model pembelajaran yang dihasilkan guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang yang diikuti kompetisi dalam ajang lomba guru inovatif dan kreatif yang dilakukan oleh pihak luar.

Melalui pelatihan pemberdayaan guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi ini maka kompetensi guru akan meningkat seiring dengan tuntutan dan kebutuhan pembelajaran pada masa pandemi ini. Dengan demikian, soft skill guru dalam melakukan tugas sebagai pengajar dapat meningkat seiring dengan pemenuhan prasyarat sebagai guru profesional dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan UU Guru dan Dosen bahwa seorang guru atau dosen harus memiliki kinerja yang dapat diukur dengan dibuktikan karya produk dalam melakukan inovasi pembelajaran secara bertahap dan berlanjut.

Oleh karena itu, pelatihan guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang dalam hal pembelajaran multiliterasi menjadi penting. Apabila guru berhasil merancang model pembelajaran berbasis multiliterasi sebagai implementasi merdeka belajar secara baik maka akan berdampak pada: (1) pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional; (2) peningkatan kreativitas dan inovasi; (3) pemberdayaan teknologi informasi; (4) peningkatan kompetensi pemecahan permasalahan pembelajaran, serta (5) peningkatan kemampuan mengorganisasi fakta/data secara jelas dan sistematis melalui desain pembelajaran yang dihasilkan. Dengan demikian, kinerja dan produktivitas guru semakin meningkat dalam menjalankan tugas secara profesional.

METODE

Peserta kegiatan berjumlah 15 orang guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang. Para guru berasal dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan selama tiga bulan, yakni April – Juli 2021. Tiga kali pertemuan dilaksanakan secara luring, sisanya secara daring menggunakan Zoom Meeting dan grup WhatsApp.

Metode kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) preparasi, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Tahap preparasi merupakan tahap persiapan dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menentukan kompetensi dasar. Untuk itu, dilakukan pengumpulan data-data dan referensi relevan dari berbagai sumber, baik online maupun offline. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu brainstorming tentang pengalaman penerapan pembelajaran multiliterasi, kendalanya, serta upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya, tahap inkubasi berisi kegiatan pengolahan ide yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya. Guru melakukan kegiatan ini secara berkelompok berdasarkan rumpun ilmu dari matapelajaran yang diampu, yaitu sains, sosial, bahasa, agama, serta olahraga dan teknologi informasi. Melalui kegiatan diskusi, para guru dapat saling memberikan masukan, merenungkan ide, serta merancang inovasi yang akan diterapkan. Berdasarkan hasil pengeraman ide dan diskusi, guru pun menuangkan rancangan model pembelajarannya secara individu dengan memanfaatkan lembar kerja yang disediakan sebagai berikut.

Tabel I. Lembar Kerja Preparasi Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

No	Unsur Pembelajaran	Deskripsi
1	Kelas/Semester	
2	Kompetensi Inti	
3	Kompetensi Dasar	
4	Indikator Pembelajaran	
5	Tujuan pembelajaran	
6	Implementasi Konsep Merdeka Belajar	
7	Aspek Pembelajaran Multiliterasi	
	- Wujud Kegiatan Literasi	
	- Keterampilan Berpikir Kritis	
	- Sumber belajar	
8	Kegiatan Lanjutan (Asesmen)	

Tabel I berisi identitas pembelajaran yang hendak dikembangkan menjadi model pembelajaran. Selain itu, wujud implementasi merdeka belajar dan pembelajaran multiliterasi juga dirancang. Tahap iluminasi berisi kegiatan mewujudkan ide menjadi rancangan model pembelajaran berbasis multiliterasi. Guru dapat memodifikasi model pembelajaran yang sudah ada atau menciptakan model pembelajaran yang baru.

Tabel II. Lembar Kerja Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

A. Implementasi Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran

No	Prinsip	Deskripsi	Keterangan
1	Tujuan dan asumsi		
2	Sintak pembelajaran		
3	Sistem sosial		
4	Peran guru		
5	Sistem pendukung		
6	Dampak instruksional		
7	Dampak pengiring		

B. Bagan atau Peta Konsep Model Pembelajaran

C. Deskripsi Bagan

Tabel 2 berisi prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran yang perlu diidentifikasi oleh guru. Pada bagian ini, guru dapat melengkapinya dengan kutipan-kutipan dari referensi yang relevan untuk memperkuat gagasan. Selanjutnya, model pembelajaran diwujudkan dalam bentuk bagan berdasarkan tujuh prinsip tersebut. Implementasi merdeka belajar serta pembelajaran multiliterasi pun diwujudkan dalam bagan tersebut dan dilanjutkan dengan deskripsi setiap komponen bagannya. Setelah model pembelajaran telah dirancang, kegiatan dilanjutkan dengan tahap verifikasi, yakni evaluasi model pembelajaran yang telah dikembangkan. Para guru mempresentasikan model pembelajaran secara bergantian. Lalu, tim pelaksana memberikan masukan dan saran.

Kriteria keberhasilan pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) keaslian karya, (2) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian dengan karakteristik sekolah dan perkembangan peserta didik, (3) kesesuaian implementasi pembelajaran multiliterasi, dan (4) kesesuaian implementasi merdeka belajar. Indikator-indikator tersebut menjadi instrumen bagi tim pelaksana untuk memberikan penilaian. Kegiatan dikatakan berhasil jika 75% peserta mendapatkan skor lembar kerja minimal 75. Selain itu, juga dilakukan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pengumpul data untuk menjangkau informasi pengetahuan dan keterampilan para guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelatihan yang sudah dilakukan, hasil kegiatan disajikan pada Tabel III. Tabel III menunjukkan bahwa 13 guru, yakni 87% dari keseluruhan, telah memiliki rerata yang melampaui skor minimal 75. Pada dua guru yang memiliki skor kurang dari standar minimal, indikator yang tidak terpenuhi adalah implementasi pembelajaran multiliterasi. Berdasarkan penilaian terhadap indikator yang telah ditentukan, rentang rerata skor yang didapatkan adalah 74–83. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ditemukan ketimpangan yang ekstrem pada kompetensi pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi.

Rerata nilai pada masing-masing indikator tersebut pun tidak jauh berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah cukup memahami prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran yang telah ditentukan. Akan tetapi,

pada umumnya guru perlu menguatkan implementasi pembelajaran multiliterasi tersebut secara konkret dalam sintak model pembelajaran yang sudah dibuat.

Tabel III. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Kode Guru	Indikator Keterampilan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi					Total	Rerata
	Implementasi Pembelajaran Multiliterasi	Implementasi Merdeka Belajar	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik dan Sekolah	Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran		
P1	80	85	80	85	80	410	82
P2	80	85	85	80	85	415	83
P3	80	70	85	85	80	400	80
P4	75	80	80	85	70	390	78
P5	85	80	80	75	85	405	81
P6	80	80	80	80	85	405	81
P7	70	75	75	75	75	370	74
P8	85	75	85	85	75	405	81
P9	85	75	80	80	85	405	81
P10	70	80	70	70	80	370	74
P11	80	80	85	85	70	400	80
P12	75	80	85	85	85	410	82
P13	80	85	80	70	85	400	80
P14	80	80	80	80	80	400	80
P15	85	80	80	85	80	410	82
Total	1190	1190	1210	1205	1200		
Rerata	79.33	79.33	80.66	80.33	80		

Pembahasan dijelaskan dalam dua bagian, yaitu proses pemberdayaan guru SMA dalam pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi dan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi. Dua bagian tersebut disajikan sebagai berikut.

Proses Pemberdayaan Guru SMA dalam Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Proses kegiatan ini dideskripsikan berdasarkan empat tahap yang dilaksanakan, yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap preparasi, para guru telah mampu melakukan brainstorming melalui tanya jawab tentang wawasan dan pengalaman pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan literasi. Pada dasarnya, kegiatan literasi telah dilakukan. Akan tetapi, belum dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran sehingga dampak kegiatan literasi pun tidak cukup signifikan. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan literasi yang masih berbasis teks cetak sebagaimana kebiasaan membaca yang berorientasi pada buku cetak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi masih menemui berbagai tantangan karena bersinggungan dengan atribut sosial budaya dari konteks pembelajaran tertentu (Puteh-Behak & Ismail, 2018). Tidak hanya di Indonesia, juga ditemukan fakta bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi di Singapura juga masih berbasis literasi cetak. Meskipun siswa menunjukkan bukti pembelajaran multiliterasi baru yang bersifat digital, penekanan pada multimodalitas bertentangan dengan fokus penilaian nasional yang masih berbasis literasi cetak (Tan & Guo, 2010).

Meskipun demikian, sebagian guru telah melaksanakannya secara terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, misalnya siswa diminta untuk mencari informasi dari berita, baik cetak maupun elektronik, tentang aneka kebijakan perekonomian yang dilakukan pemerintah dalam matapelajaran Ekonomi. Selain itu, guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang muaranya dapat diatasi dengan pembelajaran multiliterasi. Misalnya, pada pembelajaran Biologi, siswa kesulitan menyusun laporan percobaan dalam materi sistem pencernaan, khususnya dalam menganalisis hasil percobaan karena kurangnya literasi terhadap teori dan penelitian yang relevan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan peningkatan aktivitas penelusuran informasi ilmiah, misalnya Google Scholar, sebagai bahan analisis dan interpretasi hasil percobaan. Dengan demikian, kegiatan multiliterasi mampu mendorong kapabilitas siswa dalam mengevaluasi informasi, argument, dan opini (Kumpulainen *et al.*, 2018).

Pada tahap inkubasi, para guru berdiskusi secara berkelompok berdasarkan rumpun ilmu matapelajaran yang diampu untuk mengetahui permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan multiliterasi. Sebagaimana dikemukakan

(Tsimpli *et al.*, 2019) bahwa kegiatan identifikasi tantangan dan kompleksitas yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan literasi-baru perlu lebih digiatkan. Pada umumnya, hasil diskusi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran multiliterasi pada setiap matapelajaran memiliki karakteristik masing-masing. Pada pembelajaran bahasa – seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab – model pembelajaran berbasis multiliterasi didesain untuk mengatasi permasalahan kompetensi linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tidak hanya itu, keterampilan berbahasa juga dikembangkan, baik keterampilan membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak. Pada matapelajaran sains, seperti Fisika, Biologi, dan Kimia, pembelajaran multiliterasi didesain dengan meningkatkan aktivitas membaca kritis untuk memperkaya informasi terkait materi dan atau percobaan yang dilakukan.

Pada tahap iluminasi, para guru menerapkan prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran. Sintak pembelaran pun disusun secara berurutan, Pada umumnya, guru mengalami kesulitan dalam proses menyusun sintak pembelajaran dan bagannya agar muncul kebaruan dan inovasi yang berbeda dengan model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Untuk mengatasi hal itu, para guru disarankan oleh tim pelaksana untuk menyisipkan kegiatan multiliterasi dan kegiatan lain yang mencerminkan karakteristik peserta didik dan sekolah. Untuk melabeli model pembelajaran yang dikembangkan pun, sebagian besar guru telah memberikan nama model pembelajarannya dengan menonjolkan bentuk inovasinya.

Pada tahap verifikasi, para guru mempresentasikan inovasi model pembelajarannya di hadapan tim pelaksana dan guru lainnya. Setelah itu, saran dan masukan diberikan sebagai bahan perbaikan. Pada umumnya, saran mencakup beberapa hal, yaitu (1) pengorganisasian prinsip ABCD dan kata kerja operasional dalam tujuan pembelajaran, (2) wujud implementasi pembelajaran multiliterasi yang perlu lebih spesifik dan konkret, (3) sintak pembelajaran yang perlu menunjukkan kebaruan dan inovasi, (4) kesesuaian sintak dengan tujuan pembelajaran, (5) implementasi karakteristik peserta didik dan sekolah dalam model pembelajaran, serta (6) keterbacaan dan kemenarikan bagan model Pembelajaran.

Hasil Pemberdayaan Guru dalam Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Hasil pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi ditinjau dari kesesuaian indikator yang telah ditentukan, yaitu (1) implementasi pembelajaran multiliterasi, (2) implementasi merdeka belajar, (3) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (4) kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan sekolah, dan (5) prinsip pengembangan model pembelajaran. Berdasarkan hal itu, pada umumnya indikator yang sebagian besar dipenuhi oleh guru adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sekolah. Sintak pembelajaran yang dikembangkan telah mengacu pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya pun mayoritas sudah memenuhi prinsip ABCD, yakni audience, behaviour, condition, dan degree. Bentuk kesesuaiannya tampak dari sintak pembelajaran yang mengacu pada aktivitas yang dilaksanakan siswa sesuai dengan behaviour dan condition dalam tujuan pembelajaran. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran multiliterasi menghubungkan tujuan pembelajaran dan visi kreatif pribadi siswa dengan bagaimana mereka melihat pencapaiannya dalam pembelajaran (Smith, 2017).

Sementara itu, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik tampak dari penyesuaian metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan variasi gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Lebih lanjut, kesesuaian dengan karakteristik sekolah tampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam model pembelajaran yang disusun dengan memasukkan unsur religiusitas, seperti mengaitkan materi dengan ayat suci Al Quran dan Hadist. Berdasarkan indikator implementasi prinsip pengembangan model pembelajaran, terdapat tujuh prinsip yang digunakan, yaitu: (1) tujuan dan asumsi, (2) sintak pembelajaran, (3) sistem sosial, (4) peran guru, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional, dan (7) dampak pengiring. Tujuan dijelaskan guru sebagai hal yang ingin dicapai melalui model pembelajaran, khususnya sebagian besar untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami. Asumsi didasarkan pada anggapan dasar berdasarkan sudut pandang pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti behaviorisme, konstruktivisme, humanism, dan kognitivisme.

Berdasarkan indikator sintak pembelajaran, para guru mendesain langkah-langkah secara berurutan. Sintak pembelajaran tersebut dijelaskan secara deskriptif dengan ilustrasi bagan yang mendukung. Inovasi dan modifikasi sintak model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kompetensi siswa, seperti modified guided

discovery learning yang sintak pembelajarannya telah dikembangkan untuk menunjang kemampuan analitis siswa (Wulandari *et al.*, 2018).

Pada bagan itu pun, indikator peran guru sebagian besar sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung tercapainya kompetensi siswa. Untuk menunjang langkah pembelajaran, indikator sistem sosial dijabarkan dalam bentuk deskripsi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Aktivitas pembelajaran yang dirancang juga ditunjang dengan sistem pendukung, seperti media dan sumber belajar yang dimanfaatkan.

Berdasarkan hal itu, langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran bermuara pada dampak yang diharapkan, baik dampak instruksional maupun dampak pengiring. Para guru mampu mengemukakan dampak instruksional berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, dampak pengiring dirancang guru dalam bentuk wawasan dan keterampilan tambahan yang didapatkan siswa ketika melaksanakan pembelajaran. Pada umumnya, dampak instruksional mengacu pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif, sedangkan dampak pengiring berupa pendidikan karakter. Selain itu, hasil pengembangan model pembelajaran juga ditinjau dari wujud implementasi pembelajaran multiliterasi. Pada umumnya, dilakukan dengan pemanfaatan beragam sumber belajar yang tidak hanya tekstual, tetapi juga visual, audiodi, dan audio visual. Dalam hal ini, guru memanfaatkan gambar ilustrasi, infografis, video, rekaman, dan lain-lain. Kegiatan multiliterasi tersebut disediakan guru, tetapi siswa juga dituntut untuk mengakses informasi tambahan agar lebih komprehensif.

Selain itu, pembelajaran multiliterasi juga didesain dengan literasi kritis, seperti proses membandingkan, mengkritisi, menganalisis, serta menginterpretasi. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran multiliterasi yang terbukti mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan penggunaan sumber daya multimodal, dan mendorong kemampuan kolaborasi siswa (Puteh-Behak & Ismail, 2018). Kegiatan tersebut diintegrasikan dalam sintak model pembelajaran yang disusun. Bentuk integrasinya disatukan dalam salah satu sintak atau lebih. Misalnya, guru menyusun sintak identifikasi permasalahan berbasis multiliterasi, yakni siswa mencari permasalahan yang dikaji berdasarkan proses penelusuran informasi dari berbagai sumber. Secara umum, guru mampu mewujudkan pembelajaran multiliterasi, tetapi deskripsi kegiatannya masih belum cukup spesifik.

Oleh karena itu, terdapat beberapa gagasan proses transformatif dalam pedagogi multiliterasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, guru perlu memperhatikan "desain" struktur kata dan struktur teks dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Kedua, "desain yang tersedia" bagi siswa perlu dimanfaatkan secara optimal, seperti teks lisan, tertulis, visual, dan digital. Ketiga, tindakan "desain" melalui kegiatan pemanfaatan informasi lama dan pembaharuan pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas yang difasilitasi dalam sintak pembelajaran yang dikembangkan. Keempat, "yang didesain ulang," atau sumber daya yang diubah berasal dari proses "desain" yang kemudian menjadi "desain yang tersedia." Artinya, modifikasi dapat dilakukan terhadap sintak pembelajaran dan sumber belajar yang dimanfaatkan (Cope & Kalantzis, 2009).

Selanjutnya, hasil pengembangan model pembelajaran juga ditinjau dari aspek merdeka belajar. Dalam hal ini, guru mendesain kegiatan dan capaian yang harus ditempuh peserta didik dalam ranah psikomotor, afektif, dan kognitif. Pada dasarnya, hal tersebut diturunkan dari tujuan pembelajaran yang sudah disusun. Akan tetapi, lebih difokuskan dan disesuaikan lagi berdasarkan karakteristik peserta didik yang seluruhnya adalah perempuan sebab SMA Aisyiyah Boarding School Malang adalah sekolah khusus pelajar muslimah. Selain itu, juga disesuaikan dengan karakteristik sekolah yang bernuansa islami. Guru mengimplementasikan karakteristik peserta didik dan sekolah tersebut dengan memasukkan nilai-nilai islami ke dalam model Pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan guru SMA untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi telah tercapai. Para guru mampu melakukan identifikasi permasalahan pembelajaran dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan pengembangan model pembelajaran. Hal

tersebut dijadikan bahan bagi guru untuk merancang model pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi dalam bentuk perwujudan kegiatan literasi, stimulasi literasi kritis, dan pemanfaatan beragam sumber belajar. Implementasi merdeka belajar tampak dari pengolahan kegiatan yang mendorong peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Model pembelajaran yang telah dikembangkan juga telah dipresentasikan dan diberi masukan untuk kemudian menjadi bahan revisi. Hasil pengembangan model pembelajaran berbasis multiliterasi menunjukkan sebanyak 87% guru telah memenuhi kriteria skor minimal sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil. Berdasarkan hal itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi secara lebih spesifik, seperti literasi sains, literasi digital, dan literasi informasi. Selain itu, juga disarankan untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan yang mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi pada perangkat pembelajaran lainnya, seperti bahan ajar dan evaluasi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Abidin, Y, Mulyati, Yunansah, H. 2017. Developing Literacy Learning Model Based on Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept At Primary School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. **36**(2):156-166. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13283>
- Cope, B., Kalantzis, M. 2009. "Multiliteracies": New Literacies, New Learning. *Pedagogies: An International Journal*. **4**(3):164-195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>
- Dafit, F., Mustika, D., Ain, S.Q. 2018. Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. **2**(2):181-193. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v2i2.71>
- Daniel, B. 2015. Big Data and Analytics in Higher Education: Opportunities and Challenges. *British Journal of Educational Technology*. **46**(5):904-920. <https://doi.org/10.1111/bjet.12230>
- Hasmawati, Haling, A., Fatimah, S., Yusri. 2019. Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Analisis Kebutuhan Siswa Bagi Guru Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Studies*. **22**(1):51-57. <https://doi.org/10.26858/ijes.v22i1.9347>
- Hoesny, M.U., Darmayanti, R. 2021. Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *SCHOLARIA : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. **11**(2):123-132.
- Iwashyna, T.J., Liu, V. 2014. What's so different about big data?. A primer for clinicians trained to think epidemiologically. *Annals of the American Thoracic Society*. **11**(7):1130-1135. <https://doi.org/10.1513/annalsats.201405-185as>
- Kumpulainen, K., Sintonen, S., Vartiainen, J., Sairanen, H., Nordström, A., Byman, J., et al. 2018. *Playful Parts: The Joy of Learning Multiliteracies*. Helsinki: University of Helsinki.
- Lantang, M.E. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Model Multiliterasi Siswa TKJ SMK Negeri 1 Tomohon. *Ventilasi Edukasi Matematika dan Sains*. **4**(3):24-33.
- Lewier, M, Somelok, G., Yoris, A. 2021. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Produktif Melalui Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

- Pattimura Ambon. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. **3**(1):405-422. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no1hlm405-422>
- Lotherington, H. 2017. Elementary Language Education in Digital Multimodal and Multiliteracy Contexts. In Thorne, S., May, S., editors. *Language, Education and Technology*. Cham: Springer International Publishing. pp. 1-15. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02237-6_7
- Mantasiah, R., Yusri, Rivai, A.A., Rivai, A.T.O. 2019. Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Guru SMA Di Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*. **7**:428-430.
- Puteh-Behak, F., Ismail, I.R. 2018. Multiliteracies Project Approach: Dated or a Worthy Learning Tool? *GEMA Online Journal of Language Studies*. **18**(2):312-334. <http://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-20>
- Rifai, A.B., Setyaningsih, N.H. 2019. Keefektifan Model Multiliterasi Digital Dan Model Kreatif-Produktif Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. **3**(1):50-61. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.33260>
- Sari, Swatika, E., Suryaman, M., Lestyarin, B. 2013. Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Litera*. **17**(2):1-12. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1582>
- Smith, B.E. 2017. Composing across Modes: A Comparative Analysis of Adolescents' Multimodal Composing Processes. *Learning, Media and Technology*. **42**(3):259-278. <https://doi.org/10.1080/17439884.2016.1182924>
- Tan, L., Guo, L. 2010. From Print to Critical Multimedia Literacy: One Teacher's Foray Into New Literacies Practices. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*. **53**(4):565-574. <https://doi.org/10.1598/JAAL.53.4.5>
- Tsang, S., Royse, C.F., Terkawi, A.S. 2017. Guidelines for developing, translating, and validating a questionnaire in perioperative and pain medicine. *Saudi Journal of Anaesthesia*. **11**(Suppl 1):S80-S89. https://doi.org/10.4103/sja.sja_203_17
- Tsimpli, I., Mukhopadhyay, L., Treffers-Daller, J., Alladi, S., Marinis, T., Panda, M., et al. 2019. Multilingualism and Multiliteracy in Primary Education in India: A Discussion of Some Methodological Challenges of an Interdisciplinary Research Project. *Research in Comparative and International Education*. **14**(1):54-76. <https://doi.org/10.1177/1745499919828908>
- Untari, E. 2017. Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar*. **25**(1):16-22. <http://dx.doi.org/10.17977/um035v25i12017p016>
- Valkonen, S., Kupiainen, R., Dezuanni, M. 2020. Constructing Social Participation around Digital Making: A Case Study of Multiliteracy Learning in a Finnish Day Care Centre. *Journal of Early Childhood Education Research*. **9**(2):477-497.
- Wulandari, I.G.A.P.A., Sa'Dijah, C., As'Ari, A.R., Rahardjo, S. 2018. Modified Guided Discovery Model: A Conceptual Framework for Designing Learning Model Using Guided Discovery to Promote Student's Analytical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*. **1028**(1):012153. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012153>
- Yuniasih, N., Setiawan, D.A. 2015. Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Project Dalam Kurikulum 2013 Di Gugus 9 Kecamatan Sukun Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Zhang, Z., Nagle, J., McKishnie, B., Lin, Z., Li, W. 2019. Scientific Strengths and Reported Effectiveness: A Systematic Review of Multiliteracies Studies. *Pedagogies: An International Journal*. **14**(1):33-61. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2018.1537188>